

Dampak fatherless terhadap perilaku delinkuensi pada remaja

Elvi Nisaul Arifah

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: elvinisaulo1@gmail.com

Kata Kunci:

Fatherless, trauma masa kecil, perilaku delikueni remaja, intervensi dini dan dukungan holistik

Keywords:

Fatherless, Childhood trauma, Adolescent delinquency behavior, Early intervention and holistic support

ABSTRAK

Masa kecil adalah periode fundamental dalam membentuk karakter dan psikologis seseorang. Salah satu isu yang mendapat perhatian besar adalah kondisi fatherless, yakni tidak adanya sosok ayah baik fisik, emosional, maupun sosial. Di era modern, fenomena ini sering ditemui karena berbagai factor seperti perceraian, kematian, atau ketidakhadiran peran aktif ayah dalam keluarga. Keadaan fatherless berpotensi mempengaruhi perkembangan psikologis anak, terutama di masa remaja, dan dapat meningkatkan resiko perilaku delinkuensi seperti kenakalan remaja, dan penyimpangan digital, termasuk kecanduan pornografi daring (cyberpon). Kurangnya pengawasan dan

bimbingan orang dewasa turut menjadi factor yang memperbesar kemungkinan perilaku delikueni pada remaja. Studi ini menekankan pentingnya intervensi dini dan dukungan holistic, seperti program rehabilitasi emosional, pengawasan yang lebih baik serta akses terhadap Pendidikan dan bimbingan yang memadai. Harapannya, penelitian dapat memberikan wawasan baru bagi keluarga, Masyarakat, dan pembuat kebijakan dalam menangani dampak kondisi fatherless terhadap perilaku remaja

ABSTRACT

Childhood is a fundamental period in shaping a person's character and psychological development. One issue that has received great attention is the condition of fatherlessness, namely the absence of a father figure, whether physical, emotional or social. In the modern era, this phenomenon is increasingly encountered due to various factors such as divorce, death, or the absence of the father's active role in the family. Fatherlessness has the potential to affect children's psychological development, especially during adolescence, and can increase the risk of delinquent behavior such as juvenile delinquency and digital deviance, including addiction to online pornography (cyberporn). Lack of adult supervision and guidance is also a factor that increases the possibility of delinquent behavior in adolescents. This study emphasizes the importance of early intervention and holistic support, such as emotional rehabilitation programs, better supervision, and access to adequate education and guidance. The hope is that this research can provide new insights for families, communities and policy makers in dealing with the impact of fatherlessness on adolescent behavior.

Pendahuluan

Masa kecil adalah periode krusial dalam pembentukan karakter dan pengembangan psikologis setiap individu. Segala pengalaman yang dialami selama periode ini, termasuk kehadiran ataupun ketidakhadiran figur orangtua berperan besar dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Salah satu dari banyaknya isu yang kerap menarik perhatian adalah fenomena fatherless, yakni suatu kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa hadirnya figur ayah baik dari segi fisik, emosional, ataupun sosial. Fenomena ini menjadi semakin konvensional di era modern akibat berbagai faktor,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

seperti perceraian, kematian, migrasi, bahkan ketidakhadiran figur ayah dalam peran aktif keluarga. Menurut data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tercatat yakni jumlah rumah tangga dengan orangtua tunggal mengalami peningkatan yang signifikan dalam rentan waktu dua dekade terakhir. Ketidadaan figur ayah bukan hanya memengaruhi kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga berpengaruh pada aspek psikologis dan sosial. Anak yang tidak disertai peran seorang ayah memiliki kecenderungan dalam menghadapi tantangan besar membangun identitas diri, regulasi emosi, dan hubungan interpersonal.

Ketidadaan figur ayah dapat memicu sumber trauma emosional pada anak. Jika diibaratkan pada struktur keluarga tradisional, ayah kerap dianggap sebagai figur pelindung dan panutan. Ketidakhadiran figur ayah juga dapat menyebabkan seorang anak merasa kehilangan dukungan emosional, pengakuan, arahan yang krusial bagi perkembangan mereka. Trauma ini kerap kali muncul dalam bentuk perasaan tidak aman, rendah diri, hingga kesulitan dalam meregulasi emosi diri. Apabila tidak ditangani dengan baik dan benar, trauma tersebut berpotensi untuk menimbulkan masalah perilaku di kemudian hari, termasuk salah satunya yakni delinkuensi. Dari sekian banyak perilaku delinkuensi pada remaja, perilaku yang seringkali terjadi yakni kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yakni perilaku yang merujuk pada pelanggaran norma seperti tindakan kriminal, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan penyimpangan seksual. Salah satu bentuk perilaku delinkuensi konkret yang semakin marak adalah penggunaan cyberporn. Kemudahan dalam mengakses internet dan minimnya pengawasan dari orangtua seringkali membuat remaja *fatherless* mencari pelarian melalui konten pornografi online. Fenomena ini tentunya dapat memperburuk isolasi emosional dan trauma yang telah dialaminya.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa trauma akibat *fatherless* memiliki kaitan langsung dengan peningkatan resiko perilaku delinkuensi. Beberapa diantaranya yakni anak yang kehilangan figur ayah cenderung mencari validasi di tempat lain, termasuk melalui perilaku yang menyimpang. Selain itu, ketidakhadiran ayah seringkali diiringi dengan kurangnya pengawasan atau kontrol sosial sehingga anak lebih bebas melakukan perilaku delinkuensi. Fenomena *fatherless* dan dampaknya pada perilaku delinkuensi, khususnya cyberporn layak mendapat perhatian lebih. Meski banyak penelitian yang telah mengkaji trauma masa kecil, studi kasus yang menyoroti dampak ketidadaan figur ayah terhadap perilaku delinkuensi digital cenderung terbatas. Tujuan penelitian adalah mengkaji mengenai hubungan antara trauma masa kecil dengan perilaku delinkuensi, seperti perilaku cyberporn. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik tentang fenomena dampak trauma masa kecil dengan perilaku delinkuensi serta menemukan solusi penanganan dan pencegahannya

Pembahasan

Definisi Fatherless

Ketiadaan figur ayah merujuk pada aspek fisik maupun emosional. Istilah-istilah seperti fatherless, father absence, father loss, atau father hunger digunakan untuk menggambarkan kondisi ini. Aspek fisik dapat disebabkan oleh kematian, yang menjadikan anak tersebut sebagai anak yatim. Akan tetapi, apabila disebabkan oleh hilangnya peran seorang ayah, anak tersebut dapat dianggap seolah-olah menjadi yatim meskipun belum waktunya, contohnya kasus perceraian. Fatherless dapat dialami oleh anak yatim atau anak yang tidak memiliki ikatan baik dengan ayahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Smith (2011) dalam jurnal Siti, fatherless adalah kondisi dimana ia tidak mempunyai ayah atau tidak mempunyai hubungan sehat dengan ayahnya. Perasaan kehilangan ini tidak selalu dapat disadari secara langsung oleh anak, biasanya berwujud dalam pertanyaan tentang keberadaan ayah di pikiran anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memadai, ia akan menyimpannya dalam hati dan melanjutkan pencariannya. Kebingungan ini akan tetap ada hingga ia memperoleh jawaban yang diinginkan, meskipun ibu atau keluarga besar berusaha keras untuk mengisi kekosongan itu. Jiwa anak akan merasa terasing ketika melihat gambaran keluarga yang ideal.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner dalam Nur Aini dijelaskan bahwa kondisi fatherless menyebabkan perasaan kehilangan berbagai peran penting ayah, seperti memberikan kasih sayang, bermain, melindungi, dan peran-peran vital lainnya. Kondisi fatherless ini timbul karena masalah dalam rumah tangga, sehingga menyebabkan terputusnya ikatan emosional antara ayah dan anak dan frekuensi pertemuan baik dari segi kuantitas maupun kualitas menjadi sangat terbatas.

Penyebab Fatherless

Disorganisasi keluarga merujuk pada perpecahan dalam struktur keluarga yang disebabkan oleh gagalnya anggota-anggota dalam menjalankan kewajibannya. Secara sosiologis, keluarga yang tidak memiliki ayah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: 1) Perceraian, adalah penghentian suatu pernikahan, yang mengakibatkan terputusnya hubungan antara suami dan istri. Hal ini terjadi karena kegagalan dalam memenuhi peran dan tanggung jawab masing-masing. Perceraian dipahami sebagai berakhirnya ketidakstabilan dalam rumah tangga antara pasangan suami istri yang akhirnya hidup terpisah, dengan pengakuan hukum yang sah. Dalam kasus perceraian, anak seringkali menjadi pihak yang paling terdampak. Hak asuh anak menjadi topik yang sering diperdebatkan. Jika anak memilih untuk tinggal bersama ibu, ia hanya akan menerima kasih sayang dari ibunya, yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak tersebut ketika dewasa. 2) Kematian, tidak hanya berdampak pada individu yang meninggal, tetapi juga pada mereka yang ditinggalkan, yang harus berhadapan dengan rasa kehilangan dan penyesuaian diri. Kematian orang tua, khususnya ayah, dapat memberikan dampak besar. Salah satunya dapat mengubah seluruh struktur hidup anak, karena mereka kehilangan sumber dukungan utama dalam hidup.

Kehilangan orang tua di usia remaja menimbulkan perasaan mendalam dan dapat dianggap sebagai peristiwa yang bisa mengubah kehidupan remaja, karena orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Selama masa remaja, peran orang tua atau keluarga berubah dari sekadar pengasuhan dan perlindungan menjadi pemberi dukungan, pengarahan, dan bimbingan. Kematian menyebabkan rasa kehilangan. Kehilangan ini mencakup hilangnya perhatian dan kasih sayang, figur teladan, rasa aman, teman untuk berbagi, keutuhan keluarga, dan arah hidup. Setelah kehilangan orang tua, remaja membutuhkan figur pengganti. Pengganti tersebut bisa berasal dari keluarga terdekat, ayah tiri, atau ibu tiri. Jika figur pengganti berfungsi dengan baik, remaja akan menunjukkan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan kemandirian emosional. Namun, jika figur pengganti tidak berfungsi dengan baik, ini bisa menyebabkan penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral.

Definisi Kenakalan Remaja

Istilah dalam psikologi dikenal dengan sebutan *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijelaskan bahwa "*juvenile*" berarti anak, sedangkan "*delinquency*" berarti kejahatan. Sehingga *juvenile delinquency* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak. Jika merujuk pada pelakunya, maka *juvenile delinquency* berarti anak yang melakukan kejahatan atau anak yang nakal. Kenakalan remaja merujuk pada tindakan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan pada usia remaja. Kenakalan remaja adalah gejala sosial yang bersifat patologis, yang disebabkan oleh pengabaian sosial yang pada akhirnya mengarah pada perilaku menyimpang. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat, pelanggaran status, atau pelanggaran hukum pidana. Bimo Walgito (dalam Sudarsono) merumuskan bahwa *juvenile delinquency* adalah setiap tindakan yang jika dilakukan oleh orang dewasa, akan dianggap sebagai kejahatan. Ini juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak yang berada dalam masa remaja.

Paham kenakalan remaja dalam arti luas mencakup tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma hukum yang tertulis, baik yang ada dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) maupun peraturan perundang-undangan lainnya di luar KUHP. Tindakan tersebut juga bisa bersifat antisosial yang menyebabkan kegelisahan di masyarakat secara umum, meskipun tidak termasuk dalam kategori delik pidana umum atau pidana khusus. Selain itu, ada juga perilaku remaja yang bersifat anti-susila, seperti durhaka kepada orang tua atau bermusuhan dengan saudara kandung. Kenakalan remaja juga dapat merujuk pada tindakan yang bertentangan dengan norma agama. Contohnya, seorang remaja Muslim yang tidak berpuasa padahal sudah baligh, seorang remaja Kristen yang enggan mengikuti kebaktian, serta remaja Hindu dan Buddha yang tidak menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya.

Ketika seorang remaja mengalami ketiadaan figure ayah, itu dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis dan perilaku mereka. Hasil penelitian yakni masalah emosional yang dapat menyebabkan perilaku delinkuensi dialami oleh anak tanpa peran seorang ayah. Salah satu konsekuensi utama dari kekurangan figur ayah adalah kesulitan untuk mengedalikan emosi. Remaja tanpa ayah lebih cenderung mengalami perasaan marah, frustrasi dan kebingungan. Mereka mungkin tidak memiliki contoh yang baik

untuk belajar mengelola emosi mereka dengan sehat jika mereka tidak memiliki ayah yang membantu mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif. Misalnya, remaja yang tertekan atau marah dapat menggunakan perkelahian, vandalisme, atau perilaku kriminal lainnya sebagai cara untuk menyalurkan emosi mereka yang tidak terkontrol.

Selain itu, tidak adanya figur ayah dapat menyebabkan remaja tidak percaya diri. Anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali merasa diabaikan dan tidak dihargai, yang dapat menyebabkan mereka merasa inferior. Mereka mungkin merasa tidak layak atau tidak cukup baik untuk mendapatkan perhatian dan cinta. Hal ini dapat menghambat kemampuan bersosialisasi dengan teman sekelas mereka. Remaja yang tidak percaya diri lebih mudah terpengaruh oleh orang lain dalam kelompok sebaya mereka, yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku delinkuensi. Mereka mungkin terlibat dalam aktivitas berisiko seperti penyalahgunaan zat, pencurian, atau tindakan kriminal lainnya dalam upaya mendapatkan perhatian dan dukungan dari teman-teman mereka. Dengan kata lain, kurangnya seorang ayah dapat menyebabkan lingkungan yang mendukung perilaku menyimpang di mana remaja percaya bahwa perhatian dan pengakuan didapatkan setelah melakukan tindakan yang merugikan.

Pengaruh psikologis dari ketiadaan figur ayah juga dapat mencakup masalah kepercayaan yang mendalam. Remaja yang tumbuh tanpa ayah sering mengalami masalah kepercayaan. Mereka mungkin merasa orang-orang di sekitar mereka tidak dapat diandalkan atau tidak akan membantu mereka ketika mereka membutuhkan bantuan. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengisolasi diri dan menarik diri dari interaksi sosial, yang dapat menyebabkan mereka lebih kesepian dan depresi. Remaja cenderung berperilaku delinkuensi ketika mereka terasing dan kekurangan dukungan emosional. Dalam beberapa situasi, mereka mungkin mencoba menghindari rasa sakit emosional dengan mengonsumsi narkoba atau alkohol, yang dapat memperburuk masalah mereka saat ini dan menghasilkan siklus perilaku negatif yang sulit untuk dipecahkan.

Selain itu, kurangnya figur ayah dapat berdampak pada cara remaja berinteraksi dengan masyarakat sekitar mereka. Remaja mungkin tidak memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang positif jika ayah mereka tidak membantu. Mereka mungkin merasa canggung di lingkungan sosial dan memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Ini mungkin membuat mereka mencari pengakuan dari kelompok yang tidak sehat, di mana mereka mungkin berperilaku berisiko. Remaja menganggap bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian dan penerimaan adalah dengan terlibat dalam penyimpangan, sehingga lingkungan sosial yang tidak mendukung ini dapat memperburuk perilaku delinkuensi. Remaja yang tidak memiliki ayah seringkali merasa terjebak dalam siklus perilaku negatif dan merasa tidak ada solusi dari permasalahan yang dialami.

Kesimpulan

Ketiadaan figure ayah atau kondisi yang disebut fatherless memiliki dampak mendalam terhadap perkembangan psikologis dan perilaku remaja. Ayah bukan hanya

berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai panutan, pelindung, dan pemberi dukungan emosional. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menciptakan kekosongan yang memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh, terutama di masa remaja yang merupakan fase kritis pembentukan identitas dan karakter. Remaja yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, rendahnya rasa percaya diri, dan perasaan kehilangan yang mendalam. Kekosongan ini sering kali menimbulkan rasa marah, frustrasi, dan kebingungan yang dapat diekspresikan melalui perilaku agresif atau delinkuensi, seperti kenakalan remaja, perkelahian, penyalahgunaan zat, hingga tindakan kriminal lainnya. Ketidakhadiran ayah juga berdampak pada kemampuan remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, terutama dari kelompok sebaya yang tidak mendukung.

Dampak fatherless juga dapat terlihat dalam pola perilaku delinkuensi digital, seperti kecanduan pornografi online (cyberporn), yang kerap dijadikan pelarian dari rasa kesepian dan isolasi emosional. Fenomena ini semakin diperburuk oleh kurangnya pengawasan dan bimbingan dari figur orang dewasa, sehingga remaja merasa kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya. Ketidakhadiran ayah sering kali membuat anak merasa kurang dihargai dan tidak memiliki validasi yang cukup, mendorong mereka untuk mencari pengakuan melalui cara-cara yang tidak sehat. Diperlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah, untuk memberikan dukungan yang memadai kepada remaja fatherless. Dukungan tersebut dapat berupa program rehabilitasi emosional, pengawasan yang lebih baik, dan pemberian akses kepada bimbingan serta pendidikan yang memadai. Selain itu, intervensi berbasis komunitas dan layanan konseling psikologis dapat membantu remaja untuk mengatasi dampak trauma akibat ketiadaan ayah, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara positif dan keluar dari siklus perilaku menyimpang. Melalui penelitian ini, diinginkan tercapainya pemahaman yang lebih mendalam tentang betapa pentingnya peran ayah serta dampak ketidadaannya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini juga menjadi dasar untuk merancang solusi yang efektif dalam mencegah dan menangani perilaku delinkuensi pada remaja yang tumbuh tanpa figur ayah, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, bahagia, dan produktif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Fitria, Y., & Hadiyanti, N. F. (2024). Psikoedukasi Pencegahan Perilaku Delinkuen Dan Potensi Menjadi Korban Kekerasan Pada Remaja Dengan Kondisi Keluarga Migran. Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 96-103, n.d.)
- Riani, S. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan)., n.d.)

- Sa'diyah, E. H. (2013). Dimensi Perilaku Promosi Kesehatan Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Psikoislamika*, 10(1), 15-28., n.d.) <http://repository.uin-malang.ac.id/804/>
- Utami, A. P. (2021). Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN Di Jakarta Timur (Bachelor's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)., n.d.)
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12., n.d.)